

Journal of International Relations Diponegoro
Volume 11 Issue 1 Year 2025 Page 156-171

**FILANTROPI GLOBAL DALAM ELIMINASI TB DI JAWA
TENGAH:
KOLABORASI THE GLOBAL FUND DAN YAYASAN MENTARI SEHAT
INDONESIA**

Received: 26th March 2025; Revised: 30th April 2025

Accepted: 30th June 2025

Auranthi Arensya Endrafinnisa*, Hermini Susiatiningsih, Anjani Tri Fatharini
Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Jawa Tengah
auranthiarensyae@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia, dan Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan kasus tertinggi secara nasional. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan berkolaborasi seperti kolaborasi antara The Global Fund sebagai filantropi global dengan Yayasan Mentari Sehat Indonesia (MSI) dalam upaya eliminasi tuberkulosis (TB) di Jawa Tengah. Melalui pendekatan pendanaan kolaboratif, The Global Fund menggandeng berbagai aktor baik internasional maupun lokal, termasuk pemerintah Indonesia dan organisasi masyarakat sipil seperti Yayasan MSI. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan studi pustaka untuk menggali dinamika kerjasama lintas aktor dalam mendukung program eliminasi TB. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multi-aktor yang diterapkan oleh The Global Fund berhasil meningkatkan sistem pelayanan kesehatan dan pemberdayaan komunitas lokal dalam penanganan TB. Kolaborasi ini dapat menjadi gambaran praktik baik dalam implementasi filantropi global yang inklusif. Selain itu, pentingnya komitmen keuangan jangka panjang dan sinergi lintas sektor juga dibutuhkan untuk mencapai target eliminasi TB secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Tuberkulosis, The Global Fund, Kolaborasi, Filantropi Global

Abstract

Indonesia is one of the countries with the highest TB burden in the world, and Central Java is one of the provinces with the highest cases nationally. Efforts can be made by collaborating, such as the collaboration between The Global Fund as a global philanthropy and Yayasan Mentari Sehat Indonesia (MSI) in an effort to eliminate tuberculosis (TB) in Central Java. Through a collaborative funding approach, The

Global Fund collaborates with various international and local actors, including the Indonesian government and civil society organizations such as the MSI Foundation. This study uses a descriptive qualitative method with interview techniques and literature study to explore the dynamics of cross-actor cooperation in supporting the TB elimination program. The findings show that the multi-actor approach implemented by The Global Fund has successfully improved the health service system and empowered local communities in TB management. This collaboration can serve as an illustration of good practices in the implementation of inclusive global philanthropy. In addition, the importance of long-term financial commitment and cross-sectoral synergy is also needed to achieve TB elimination targets in a sustainable manner.

Keywords: Tuberculosis, The Global Fund, Collaboration, Global Philanthropy

PENGANTAR

Menurut data World Health Organization (WHO), seperempat populasi manusia di dunia telah terjangkit penyakit tuberculosis di tahun 2023. Secara global diperkirakan terdapat 10,6 juta orang yang menderita TBC, 1,4 juta orang meninggal akibat TBC dengan negatif HIV, dan sebanyak 187.000 orang meninggal karena TBC dengan positif HIV (WHO, 2023). Tuberculosis (TB) sendiri merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini biasanya menyerang organ pernapasan manusia yaitu paru-paru (WHO, 2024). Jika dilihat secara geografis, kasus Tuberculosis paling banyak terjadi di wilayah Asia dengan kasus sebanyak 45,6% dari seluruh kasus di dunia.

Dengan banyaknya kasus positif TB di dunia, membuat aktor-aktor internasional berupaya mencari solusi untuk mengatasi permasalahan TB. Seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memutuskan bahwa penurunan kasus TBC dan kematian akibat TBC ditetapkan sebagai bagian dari Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ketiga (United Nations, 2023). Untuk dapat mencapai target SDGs tujuan ketiga terutama dalam hal TB, dibentuklah strategi End TB 2030. Strategi End TBC diperkirakan akan tercapai pada tahun 2030 dengan penurunan sebesar 90% untuk angka kematian akibat TBC dan 80% penurunan insiden TBC untuk kasus baru dan kambuh (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Strategi End TBC 2030 ini tidak hanya dilakukan oleh negara-negara di dunia secara mandiri tetapi juga ada keterlibatan organisasi yang secara khusus menangani penyakit ini seperti The Global Fund.

The Global Fund merupakan sebuah filantropi global yang bergerak dalam bidang penanganan kasus HIV/AIDS, Malaria, dan TBC di dunia (The global Fund, 2022). Keberadaan The Global Fund didasari pada perlunya sumber daya dan dana untuk memerangi AIDS, Tuberkulosis dan Malaria yang masih terjadi di tempat di dunia. The Global Fund sendiri sebagai sebuah institusi pada tingkat internasional yang berfokus mendanai sebuah negara untuk mengatasi ketiga permasalahan kesehatan tersebut (The global Fund, 2022). Terdapat lima negara yang menjadi penerima bantuan terbesar yakni India, Pakistan, Indonesia, Nigeria, dan Filipina. Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai penerima bantuan terbesar dari The Global Fund dikarenakan Indonesia termasuk ke dalam negara dengan dampak yang cukup besar untuk permasalahan TBC di Asia hingga dunia.

Dengan angka kasus TB terbanyak kedua di dunia, Pemerintah Indonesia juga telah menggunakan berbagai strategi untuk menurunkan dan menangani kasus TB di Indonesia. Seperti pembuatan slogan Temukan dan Obati Sampai Sembuh (TOSS) TB, menggunakan pendekatan program yang berfokus kepada masyarakat. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga menggunakan strategi Active Case Finding (ACF) untuk mempercepat penemuan kasus TB dan meningkatkan pelayanan kesehatan serta obat-obatan untuk kasus TB. Pemerintah Indonesia juga memberikan sosialisasi terkait dengan TB kepada masyarakat. Tidak hanya itu, Pemerintah Indonesia juga mendapatkan bantuan dari berbagai aktor, salah satunya The Global Fund.

The Global Fund memberikan bantuan sebesar 4,1 triliun rupiah untuk program penanggulangan HIV/AIDS, Malaria, dan TBC periode tahun 2021-2023 (TB Indonesia, 2022). Pemberian dana bantuan untuk penanggulangan ketiga penyakit tersebut diberikan kepada Principal Recipient (PR) yakni Kementerian Kesehatan Indonesia dan Komunitas. Salah satu komunitas yang menjalankan program eliminasi dan penanggulangan TBC adalah Mentari Sehat Indonesia (MSI). Keberadaan MSI juga berangkat dari tingginya angka TBC di Jawa Tengah yang mencapai 70.882 dan menyumbang 10,2% dari total kasus nasional TBC di Indonesia (Fauziyah & Putri, 2024).

Lebih lanjut, permasalahan TBC tidak hanya terkait kepada penemuan kasus atau pengobatan pasien hingga sembuh tetapi lebih kompleks. Permasalahan TBC dapat berdampak terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Untuk dapat mengatasi permasalahan TBC yang kompleks ini, diperlukan partisipasi dari masyarakat secara nyata. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pemberdayaan masyarakat untuk penyintas dan pasien TBC. Hal inilah yang dilakukan oleh yayasan MSI di Jawa Tengah. Yayasan MSI sebagai sebuah yayasan yang utamanya bergerak menangani TBC, juga memberikan pendampingan kepada pasien dan melaksanakan pemberdayaan untuk penyintas TBC (Mentari Sehat Indonesia, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai penanggulangan TB secara global telah banyak dijelaskan dalam berbagai penelitian. Salah satu penelitian yang membahas mengenai topik tersebut yaitu penelitian berjudul *The TB REACH Initiative: Supporting TB Elimination Efforts in the Asia-Pacific* oleh Jacob Creswell, et al tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan mengenai wilayah Asia-Pasifik yang menjadi beban TB terbesar di dunia dapat memanfaatkan kesempatan untuk menjadi pionir dalam mengakhiri kasus TB di dunia. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya TB REACH Initiatives telah membantu penanganan TB di berbagai wilayah di Asia-Pasifik dengan berbagai inovasi seperti menggunakan data dan fokus area penemuan kasus terutama pada kaum rentan.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai peran The Global Fund dalam eliminasi TB di beberapa wilayah. Seperti penelitian berjudul *The Global Fund in China: Multidrug-resistant tuberculosis nationwide programmatic scale-up and challenges to transition to full country ownership* (Wang et al., 2017). Keberadaan The Global Fund telah membantu Pemerintah China dalam menurunkan kasus TB MDR hingga akhir kontrak kerjasama selesai. Bantuan yang diberikan The Global Fund kepada

Pemerintah China membantu penanganan TBC di China melalui peningkatan infrastruktur kesehatan, teknologi, sumber daya, dan jaringan.

Tidak hanya itu, terdapat penelitian yang menjelaskan peran The Global Fund dalam eliminasi TB di Indonesia. Salah satunya yaitu penelitian berjudul Peran Global Fund dalam Konteks Keamanan Manusia di Sulawesi Selatan: Studi Kasus Penyakit Tuberkulosis (Pratama & Bachtiar, 2022). The Global Fund (GF) memberikan bantuan dana kepada Indonesia dengan fokus mengurangi kematian akibat TBC. Usaha ini tidak hanya dilakukan dengan keterlibatan pemerintah atau pihak swasta, tetapi juga berusaha melibatkan peran LSM dan organisasi lokal. Hal ini dikarenakan LSM dapat bertindak lebih cepat dalam eliminasi TB di wilayah masing-masing.

Dari beberapa penelitian terdahulu membahas mengenai penanganan penyakit tuberkulosis, usaha eliminasi TB dilakukan dengan berfokus kepada aspek kuratif (Cresswell et al., 2020). Aspek kuratif meliputi peningkatan pemberian obat, pemberian terapi pencegahan tuberkulosis (TPI), dan peningkatan penemuan kasus baru. Selain itu, penggunaan teknologi untuk juga dilakukan dalam mempercepat upaya eliminasi TBC. Sedangkan terdapat juga beberapa penelitian terdahulu mengenai peran The Global Fund dalam eliminasi TBC (Wang et al., 2017), (Pratama & Bachtiar, 2022).

Jika dilihat dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat kekosongan penelitian pada kerjasama yang dilakukan sebuah organisasi maupun filantropi global dalam mengatasi permasalahan kesehatan global. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana strategi kolaborasi yang dilakukan oleh The Global Fund sebagai sebuah filantropi global dalam program eliminasi TB bersama Yayasan Mentari Sehat Indonesia di wilayah Jawa Tengah.

METODE RISET

Dalam penelitian topik ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplorasi sebuah fenomena secara sistematis menggunakan serangkaian prosedur yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengkaji fenomena tersebut. Penelitian ini juga menggunakan tipe deskriptif untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Penulis menggunakan teknik wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan Focal Point (FP) Monitoring dan Evaluation dan Tim Nasional TB di kantor Kementerian Kesehatan Indonesia. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan koordinator program di Yayasan Mentari Sehat Indonesia. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, jurnal, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Kolaborasi Lintas Aktor Melalui Pendanaan Kolaboratif

Pendanaan kolaboratif merupakan salah satu tipologi filantropi global yang mulai banyak dilakukan oleh berbagai organisasi internasional. Tujuan utama dari pendanaan ini adalah pembangunan sosial dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Jika ditinjau dari pendanaan kolaboratif, The Global Fund merupakan salah satu filantropi global yang menerapkan pendanaan ini untuk keberlangsungan program-programnya. Hal ini dapat dilihat dari fitur-fitur dalam pendanaan kolaboratif yang telah diterapkan oleh The Global Fund.

Fitur pertama dalam pendanaan kolaboratif adalah kerjasama yang dilakukan oleh berbagai aktor. Fitur ini merupakan salah satu fitur dasar yang penting dilakukan oleh filantropi global terutama terkait dengan sektor keuangan. Melalui kerjasama multi-aktor, berbagai sumber daya dapat digabungkan untuk menciptakan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan. Dalam pendanaan kolaboratif, kerjasama yang dilakukan menyasar berbagai aktor baik di tingkat lokal maupun internasional. Hal ini terlihat dalam tindakan-tindakan The Global Fund untuk mengatasi permasalahan kesehatan global. The Global Fund telah bekerjasama dengan berbagai aktor untuk mempercepat eliminasi TB. Terkait dengan kontribusi The Global Fund dalam eliminasi TB di Jawa Tengah, terdapat berbagai stakeholder yang terlibat. 1. Negara atau Pemerintah Kerjasama dengan sebuah negara atau pemerintah dalam pendanaan kolaboratif oleh filantropi global bertujuan untuk meningkatkan sinergi antara sektor publik dan swasta. Kolaborasi yang baik antara sektor publik dan swasta mendorong pelaksanaan proyek sosial dan pembangunan berkelanjutan. Pemerintah dapat menyediakan kebijakan, regulasi, pajak, dan insentif sedangkan lembaga filantropi dapat memberikan dukungan dana, inovasi, dan keahlian. Kerjasama antara Pemerintah sektor swasta dapat meningkatkan skala dan efektivitas dampak sosial. Di Indonesia sendiri kerjasama antara sektor publik dan swasta telah lama dilakukan, salah satunya adalah The Global Fund dengan Pemerintah Indonesia.

Kerjasama pertama The Global Fund dalam usaha eliminasi TB di Jawa Tengah tentunya dilakukan dengan Pemerintah Indonesia. Kerjasama The Global Fund dengan Pemerintah Indonesia telah terjalin selama hampir 22 tahun sejak 2003. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menerima USD 1,45 miliar atau Rp 20,89 triliun untuk program penanggulangan TB, HIV, dan malaria dengan alokasi dana terbesar untuk eliminasi TB. Di tahun 2022, The Global Fund mengalokasikan sebesar 49% dari total bantuan dana atau sekitar Rp 1,1 triliun yang diberikan kepada Indonesia hanya untuk mengatasi permasalahan TB (Sulistyo & Wuryaningtyas, in-depth interview, 2024). Hal ini dilakukan oleh The Global Fund dikarenakan kasus TB yang terus bertumbuh di Indonesia. Dana yang diberikan kepada Indonesia ini juga meningkat yaitu menjadi USD 173 juta atau sekitar Rp 2,9 triliun di tahun 2023 (Sulistyo & Wuryaningtyas, in-depth interview, 2024). Pemberian dana untuk eliminasi TB ke Kementerian Kesehatan RI kemudian dialokasikan untuk pengadaan obat TB, pemberian uang transport pasien, pembiayaan perawatan di rumah sakit, pelatihan pasien dan penyintas, pengadaan alat tes TB, serta pengadaan obat dan alat kesehatan lainnya. Pemberian bantuan dana ini tentunya memiliki target yang harus dicapai oleh Pemerintah Indonesia. Target utama yang harus dilaksanakan adalah penemuan kasus TB. Pada tahun 2021, temuan kasus harus mencapai 24% dari total estimasi kasus TB. Di tahun

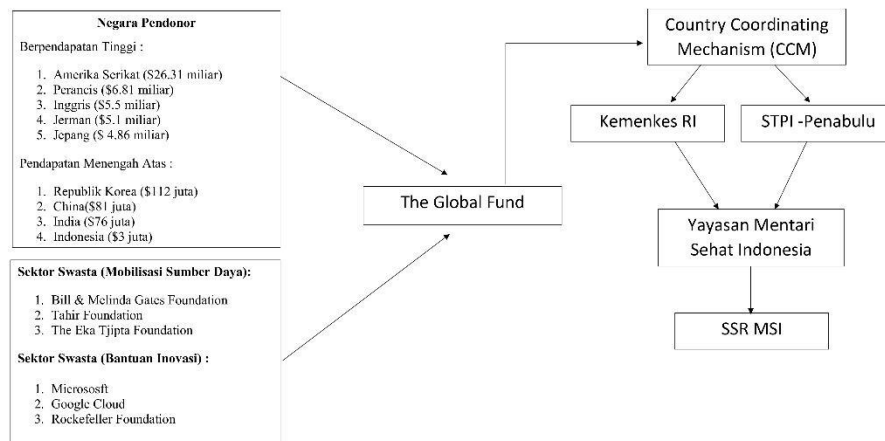
2022, temuan kasus ini harus mencapai 29% dan 34% dari total estimasi kasus TB untuk tahun 2023 (Sulistyo & Wuryaningtyas, in-depth interview, 2024).

Kerjasama yang dilakukan oleh The Global Fund dengan Pemerintah Indonesia ini sejalan dengan fitur kerjasama multi-aktor yang ada di dalam pendanaan kolaboratif. Aktor utama yang harus berkolaborasi dengan The Global Fund dalam penanganan TB nasional tentunya sebuah negara atau pemerintah terkait. The Global Fund sebagai filantropi global menyediakan dana untuk membantu Pemerintah Indonesia dalam eliminasi TB selama hampir 22 tahun. Sedangkan Pemerintah Indonesia menyediakan kebijakan dan program yang harus dilaksanakan menggunakan dana tersebut, seperti program pengadaan obat dan alat kesehatan. Kolaborasi melalui pemberian dana hibah oleh The Global Fund ini tentunya memiliki target tertentu yang harus dicapai Pemerintah Indonesia.

Lebih lanjut, Kerjasama kedua yang dilakukan The Global Fund dengan perwakilan Pemerintah Indonesia adalah dengan Country Coordinating Mechanisms Indonesia (CCM). The Global Fund mewajibkan negara penerima donor untuk memiliki CCM atau sebuah organisasi yang beranggotakan perwakilan multi-sektor pada tingkat nasional. Tugas utama dari CCM sendiri yakni melaksanakan penyusunan semua proposal yang diajukan kepada The Global Fund serta melakukan pengawasan terhadap hibah yang diberikan The Global Fund di negara penerima dana hibah (CCM Indonesia, 2022). Di Indonesia, CCM melaksanakan programnya melalui pengawasan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Terdapat setidaknya enam fungsi keberadaan CCM di Indonesia yaitu (CCM Indonesia, 2022): 1. Menyusun proposal yang diajukan Pemerintah Indonesia atau NGO di Indonesia kepada The Global Fund 2. Mengidentifikasi dan menyaring penerima dana utama atau Principal Recipient yang dapat melaksanakan program hibah The Global Fund 3. Melakukan pengawasan terhadap kinerja dari Principal Recipient selama program berlangsung 4. Menyetujui adanya perubahan program dan pengajuan pendanaan untuk siklus selanjutnya 5. Memastikan konsistensi dan keterkaitan antara program hibah The Global Fund dengan program kesehatan nasional serta program pembangunan lain 6. Memastikan semua pihak yang berkepentingan di berbagai sektor memiliki akses terhadap dokumen The Global Fund dan informasi terkait kinerja program dana hibah Selain berfungsi sebagai badan koordinasi multi-sektor, CCM Indonesia juga berfungsi untuk mengawasi implementasi program dari pendanaan yang telah diterima. Keanggotaan CCM Indonesia terdiri dari pemerintah Indonesia, development partner, organisasi masyarakat sipil, komunitas populasi kunci, dan pihak relevan lainnya. Dalam menjalankan programnya, CCM Indonesia membentuk sebuah kelompok kerja teknik atau yang lebih dikenal dengan Technical Working Group (TWG). Tugas utama dari Technical Working Group ini adalah mengembangkan proposal dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang berasal dari pendanaan The Global Fund (CCM Indonesia, 2022). Technical Working Group ini terbagi menjadi empat divisi yang berbeda yakni Divisi AIDS, divisi TB, divisi Malaria, dan divisi penguatan sistem kesehatan. Divisi-divisi tersebut kemudian akan memilih satu atau lebih organisasi pemerintah maupun non-pemerintah untuk menjadi penerima dana utama atau principal recipient sesuai dengan permasalahan kesehatan yang ditangani.

Kerjasama yang dilaksanakan oleh The Global Fund dengan CCM Indonesia membuktikan keseriusan komitmen The Global Fund dan Pemerintah Indonesia dalam penanganan TB di Indonesia. Kerjasama ini dilakukan untuk mempermudah permintaan dan pelaporan dana hibah yang diberikan kepada Pemerintah Indonesia. Kerjasama The Global dengan CCM Indonesia juga membuktikan keterlibatan berbagai aktor dalam penanganan TB di Indonesia dengan keanggotaan CCM Indonesia yang terdiri dari sektor publik, swasta, hingga individu. Melalui kerjasama yang baik antara The Global Fund dengan Pemerintah Indonesia, target eliminasi TB 2030 di Indonesia akan dapat tercapai.

Kerjasama selanjutnya yang sangat penting yang dilakukan oleh The Global Fund sebagai filantropi global adalah kerjasama dengan pendonor. Filantropi global dengan jenis pendanaan kolaboratif membuka peluang bagi seluruh sektor untuk ikut berpartisipasi dalam penanganan permasalahan global. Aktor-aktor yang dapat terlibat sebagai pendonor meliputi negara, perusahaan multinasional, perusahaan swasta, yayasan, dan individu. Adanya pendonor dapat meningkatkan kapasitas finansial dan inovasi dalam menangani permasalahan global. Dalam upaya eliminasi TB di Jawa Tengah, The Global Fund mendapatkan dana dari berbagai sektor.



Gambar 1. Pola Pendanaan Program Eliminasi TB oleh The Global Fund
Sumber : The Global Fund, Diolah Kembali, 2024

Berdasarkan bagan diatas, The Global Fund mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai aktor. Sumber pendanaan pertama berasal dari negara- negara pendonor yang terbagi menjadi negara dengan pendapatan tinggi dan negara dengan pendapatan menengah atas. Terdapat lima negara pendapatan tinggi yang menjadi penyumbang terbesar bagi The Global Fund yakni Amerika Serikat dengan sumbangan dana mencapai \$26,31 miliar, Prancis dengan sumbangan sebesar \$6,81 miliar (The Global Fund, 2024). Negara ketiga penyumbang dana terbesar adalah Inggris sebesar \$5,5 miliar, kemudian Jerman sebesar \$5,1 miliar, dan Jepang sebesar \$4,86 miliar (The Global Fund, 2024). Selain itu, terdapat negara-negara dengan pendapatan menengah atas yang turut menyumbang kepada The Global Fund yakni Republik Korea sebesar \$112 juta, China

sebesar \$81 juta, India sebesar \$76 juta. Indonesia sebagai negara penerima juga turut memberikan bantuan dana kepada The Global Fund sebesar \$3 juta (The Global Fund, 2024).

Jika dilihat dari fitur pendanaan kolaboratif yang dilakukan oleh sebuah filantropi global, The Global Fund juga melaksanakan berbagai kerjasama dengan berbagai aktor untuk menjadi pendonor program-program pendanaan hibah. Kerjasama The Global Fund dengan negara tidak hanya terkait penerimaan hibah tetapi terkait juga dengan donor yang dilaksanakan oleh berbagai negara-negara. Negara-negara ini menjadi penyumbang terbesar untuk program hibah The Global Fund. The Global Fund memberikan keleluasaan kepada seluruh negara baik negara penerima atau pendonor untuk dapat berpartisipasi dalam pemberian dana hibah.

Tidak hanya bersumber dari negara, sumber pendanaan kedua adalah dari perusahaan swasta dan yayasan. Sektor swasta yang paling banyak menyumbangkan bantuan kepada The Global Fund adalah Bill & Melinda Gates Foundation dengan bantuan dana sebesar \$3.32 miliar (The Global Fund, 2024). Bill & Melinda Gates Foundation aktif dalam pemberian bantuan dana dan mendukung advokasi, komunikasi, serta usaha penggalangan dana yang dilakukan The Global Fund. The Gates Foundation juga mendukung inovasi pendanaan lain seperti Debt2Health (The Global Fund, 2024). Debt2Health merupakan inovasi mekanisme pendanaan untuk meningkatkan pendanaan domestik melalui penukaran pembayaran hutang dengan investasi pada bidang kesehatan (The Global Fund, 2024).

Selain yayasan tersebut, penanganan TB di Indonesia mendapatkan dana bantuan dari berbagai yayasan asal Indonesia seperti Tahir Foundation, The Eka Tjipta Foundation, Paloma Foundation, dan Tanoto Foundation. Tahir Foundation menjadi salah satu yayasan yang menyumbangkan dana yang cukup besar kepada The Global Fund. Tahir Foundation menyumbangkan sebesar \$30 juta untuk penanganan TB, HIV, dan Malaria di Indonesia dan Asia (The Global Fund, 2024). Yayasan lain yang turut menyumbangkan bantuan dana untuk penanganan TB di Indonesia yaitu The Eka Tjipta Foundation sebesar \$2 juta, Paloma Foundation \$1 juta, dan Tanoto Foundation \$1 juta (The Global Fund, 2024).

Kerjasama dengan berbagai yayasan di atas menjelaskan berbagai aktor yang berkolaborasi untuk keberlangsungan program eliminasi TB dan penanganan penyakit lain. The Global Fund berhasil mengumpulkan dana dari sektor swasta seperti lembaga filantropi lain di tingkat internasional dan nasional. The Global Fund memastikan bahwa seluruh sektor dapat terlibat dalam penanganan TB dan penyakit menular termasuk sektor swasta. Melalui berbagai kolaborasi dengan lembaga filantropi diatas, The Global Fund juga memberikan kesempatan kepada lembaga filantropi negara penerima hibah seperti Indonesia untuk berkontribusi dalam eliminasi TB dan penyakit menular.

Selain bantuan dana, terdapat beberapa perusahaan swasta yang turut memberikan bantuan dengan menciptakan inovasi baru seperti Microsoft. Microsoft telah menjadi partner The Global Fund sejak 2019 dan membantu The Global Fund dalam upaya eliminasi TB dengan bantuan teknologi. Bantuan teknologi yang diberikan kepada The Global Fund berupa teknologi pemetaan kasus TB di 15 negara dengan kasus TB

terbanyak salah satunya Indonesia (The Global Fund, 2024). Microsoft juga memberikan bantuan berupa penggunaan aplikasi Microsoft Teams secara gratis di 53 negara untuk kebutuhan penanganan dan eliminasi TB.

Tidak hanya perusahaan Microsoft, Google Cloud juga turut memberikan bantuan inovasi teknologi dengan prioritas untuk menemukan kasus TB Lost to Follow Up sebanyak-banyaknya. Google Cloud mengembangkan teknologi Artificial Intelligence, analytic data, dan visualisasi untuk meningkatkan penemuan kasus TB LTFU (The Global Fund, 2024). Bantuan inovasi teknologi ini diberikan kepada negara-negara dengan beban TB terbanyak, yakni India dan Indonesia. Lebih lanjut, bantuan inovasi juga diberikan oleh Rockefeller Foundation dengan memberikan rangkaian Data Science Catalytic Fund (The Global Fund, 2024). Bantuan ini digunakan untuk mempercepat penggunaan ilmu data dengan harapan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di negara-negara berpendapatan rendah. Rockefeller Foundation melakukan investasi sebesar \$15 juta untuk pengembangan data set ini (The Global Fund, 2024). Melalui dataset ini, negara-negara dapat mengembangkan kebijakan nasional mereka dan mendukung pembangunan kapasitas negara.

Melalui berbagai bantuan teknologi, kolaborasi yang dilakukan The Global Fund dengan para pendonor tidak terbatas pada bantuan dana tetapi juga membuka kesempatan adanya pemberian bantuan inovasi atau sumber daya lainnya. Hal ini dilakukan The Global Fund untuk mempercepat tercapainya target eliminasi TB di tahun 2030 dan eliminasi penyakit menular lainnya. Semakin banyak kerjasama yang dilakukan dengan pendonor, maka akan semakin meningkat pula dana, inovasi, dan sumber daya yang dapat disalurkan kepada para penerima hibah.

Kerjasama lain yang dilakukan oleh The Global Fund adalah kerjasama untuk peningkatan sistem komunitas. The Global Fund berusaha untuk meningkatkan peran komunitas dalam eliminasi TBC. Komunitas yang terpilih di Indonesia yang menjadi penerima utama untuk penanganan TBC adalah Konsorsium Komunitas STPI-Penabulu. Kerjasama dengan STPI-Penabulu dimulai dengan pemberitahuan dari CCM Indonesia kepada organisasi organisasi non-pemerintah untuk mengajukan Expression of Interest (EOI) kepada The Global Fund (STPI-Penabulu, 2021,1). Expression of Interest tersebut berisikan pengajuan organisasi untuk menjadi Principal Recipient (PR) pada komponen TB. Setelah proses tersebut, STPI harus menjalani capacity assessment yang dilakukan oleh Local Fund Agent. Setelah adanya asesmen tersebut, STPI resmi menjadi partner pada 13 Oktober 2020 The Global Fund untuk menjadi organisasi penerima dana hibah melalui Cooperation Agreement yang ditandatangani kedua organisasi (STPI-Penabulu, 2021,1).

Dana dukungan yang diberikan oleh The Global Fund kepada STPI Penabulu sebesar USD 48 juta yang dimulai pada 1 Januari 2021 - 31 Desember 2023 (PR Konsorsium Komunitas Penabulu-STPI, 2024). Program TB dengan dukungan dana dari The Global Fund pada periode 2021-2023 yang diberikan kepada STPI-Penabulu bertujuan agar organisasi masyarakat sipil dan komunitas TB serta TB/HIV mampu untuk mengatasi permasalahannya (STPI Penabulu, 2021). Tidak hanya itu, organisasi dan komunitas TB ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan dan pengendalian TB di Indonesia secara berkesinambungan.

Pada periode ini, terdapat tiga *outcome* dari program TB dengan dukungan dana The Global Fund, yakni (STPI-Penabulu, 2021): 1. Meningkatnya kualitas program TB dan TB-HIV yang berbasis komunitas dan berpusat pada pasien untuk peningkatan penemuan dan keberhasilan pengobatan TB di Indonesia 2. Meningkatnya kepemimpinan pemerintah lokal untuk mencapai eliminasi TB dengan pendekatan lintas sektor dan berpusat pada masyarakat 3. Pemberdayaan organisasi masyarakat sipil dan organisasi pasien TB yang terlibat secara aktif dan berkesinambungan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi upaya-upaya pencegahan dan pengendalian TB di Indonesia.

Kolaborasi The Global Fund dengan STPI merupakan bentuk adanya keterlibatan aktor lokal atau organisasi lokal yang ditugaskan menjadi organisasi pelaksana. Pemilihan STPI sebagai mitra pelaksana dana hibah The Global Fund juga melewati proses seleksi yang panjang hingga resmi terpilih. Melalui kerjasama ini, The Global Fund juga memberikan target utama yang harus tercapai oleh STPI. Keterlibatan organisasi lokal seperti STPI dalam program eliminasi TB memudahkan penjangkauan masyarakat dan komunitas rentan di seluruh Indonesia.

Lebih lanjut, pada periode hibah 2021-2023, dana GF digunakan untuk mendukung pelayanan komprehensif di 334 kabupaten dengan TB tertinggi (STPI-Penabulu, 2021). Program ini fokus pada desentralisasi pelayanan TB, termasuk pengelolaan program TB yang resisten terhadap obat (PMDT), layanan TB komunitas, surveilans, Public-Private Mix (PPM), TB/HIV dan terapi pencegahan (STPI-Penabulu, 2021). Melalui kerjasama ini, STPI diberikan kewenangan dalam menyusun program sesuai dengan permasalahan TB yang ada di Indonesia. STPI juga diberikan kekuasaan untuk bekerjasama dan mengevaluasi organisasi non-pemerintah lain yang menjadi organisasi pelaksana di berbagai provinsi di Indonesia.

Dengan adanya kewenangan tersebut, STPI kemudian memilih Yayasan Mentari Sehat Indonesia (MSI) sebagai organisasi pelaksana atau implementor di Provinsi Jawa Tengah. Kerjasama yang dilakukan STPI dengan MSI ini tentunya dengan tetap ada pengawasan dari CCM Indonesia dan The Global Fund. Secara tidak langsung, The Global Fund dengan MSI telah melakukan kerjasama melalui CCM Indonesia dan STPI-Penabulu. Dalam usaha percepatan eliminasi TB di Jawa Tengah, MSI melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan provinsi Jawa Tengah terkait dengan pengadaan obat dan alat tes. Program-program eliminasi TB yang dilaksanakan MSI harus mengikutsertakan masyarakat sehingga masyarakat dapat berdaya dan terdapat umpan balik kepada pemerintah (STPI-Penabulu, 2021).

Dalam kemitraan ini, The Global Fund memberikan kekuasaan kepada STPI-Penabulu untuk dapat mengorganisir seluruh program dan organisasi pelaksana lain di tingkat provinsi. Kolaborasi yang dilaksanakan The Global Fund dengan STPI berfokus kepada peningkatan pelayanan yang komprehensif dalam penanganan penyakit TB di kabupaten/kota dengan kasus tertinggi. Melalui kewenangan yang diberikan The Global Fund, STPI dapat memilih dan mengevaluasi organisasi pelaksana di berbagai provinsi, salah satunya yayasan MSI di Jawa Tengah. Hal ini juga membuktikan kepercayaan dan komitmen The Global Fund dalam penanganan TB di Indonesia dan Jawa Tengah.

The Global Fund sebagai sebuah filantropi global yang mengadopsi pendekatan pendanaan kolaboratif telah melaksanakan kerjasama multi-aktor dengan Pemerintah Indonesia, para pendonor, dan organisasi pelaksana. Berbagai aktor telah terlibat baik sektor publik dan swasta dengan tujuan utamanya adalah eliminasi TB. Tidak hanya terkait dengan sebagai penerima atau pendonor dana, The Global Fund juga membuka peluang untuk berbagai aktor berkontribusi dalam hal apapun untuk eliminasi TB. Ini juga dibuktikan dengan pemberian bantuan inovasi dan teknologi yang dilakukan beberapa perusahaan multinasional. Dengan menjalin berbagai kolaborasi multi-aktor, The Global Fund membuktikan keseriusannya sebagai sebuah filantropi global dalam menangani permasalahan TB di Indonesia dan dunia.

Komitmen Keuangan The Global Fund

Selain kerjasama dari berbagai aktor, komitmen yang kuat dari para aktor atau anggota filantropi juga sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan pendanaan kolaboratif filantropi global. Keberlangsungan filantropi global sangat bergantung kepada investasi dari para pendonor. Dalam pendanaan kolaboratif, komitmen para anggota sangat penting mengingat dana yang dibutuhkan juga sangat besar. Para pendonor atau anggota filantropi global ini akan mengadakan pertemuan atau membuat kontrak keuangan sebagai bentuk komitmen mereka untuk terus berkontribusi. Hal inilah yang juga dilaksanakan oleh The Global Fund dalam upaya eliminasi TB di Indonesia dan dunia.

Komitmen The Global Fund dalam eliminasi TB ditunjukkan dengan partisipasinya dalam konferensi khusus Tuberkulosis yakni UN High Level Meeting on Tuberculosis di tahun 2018. Dalam konferensi tersebut, berbagai aktor internasional mendeklarasikan komitmen mereka untuk menyelesaikan permasalahan TB. Poin utama yang ditekankan dalam konferensi ini adalah tindakan preventif dan pengobatan khusus TB. Selain itu, pada pertemuan ini juga membahas mengenai target pembiayaan untuk penanganan TB dan peningkatan pembiayaan dalam bidang research and development. Dengan mengikuti konferensi ini, The Global Fund menunjukkan komitmennya dalam upaya eliminasi TB secara global. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Peter Sands, Direktur Eksekutif The Global Fund (WHO, 2019) :

"The UN-High Level Meeting in 2018 demonstrated much greater political commitment to tackling TB, but now we need to deliver. We urgently need increased international funding to fight TB and increased domestic resource mobilization"

Pernyataan ini menjelaskan komitmen The Global Fund terus berusaha untuk meningkatkan investasi dan pendonor untuk menyelesaikan permasalahan terkait TB. Investasi dan pendonor menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan program-program eliminasi TB yang dikeluarkan The Global Fund. Hal ini juga menunjukkan diperlukannya kolaborasi dan komitmen yang kuat dari berbagai sektor. The Global Fund telah mengambil langkah-langkah konkrit yang dapat membantu upaya percepatan eliminasi TB. Lebih lanjut, Peter Sands menyatakan (WHO, 2019) :

"Together we must step up the fight to diagnose and cure the millions currently being left untreated and to counter the threat of drug-resistant TB. We can only reach goal of ending TB as an epidemic by 2030 if we act now"

Melalui pernyataan tersebut, The Global Fund berkomitmen untuk dapat memberikan akses pengobatan kepada pasien TB yang belum terobati dan melawan ancaman TB resisten obat. Dalam hal ini, The Global Fund juga berkomitmen untuk mencapai target eliminasi TB tahun 2030 sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh WHO. Dalam konferensi ini juga dibahas beberapa target yang harus dicapai untuk mencapai eliminasi TB 2030. Beberapa target yang disetujui oleh The Global Fund dalam konferensi tersebut yaitu (WHO, 2019) : 1. Memberikan diagnosis dan pengobatan yang tepat kepada 40 juta orang dengan TB, termasuk 3,5 juta anak dan 1,5 juta orang dengan TB resisten obat 2. Menjangkau setidaknya 30 juta orang dengan pencegahan TB, termasuk 4 juta anak balita, 6 juta orang yang hidup dengan HIV, dan 20 juta kontak rumah tangga lainnya dari orang yang terkena TB 3. Memobilisasi dana sebesar \$13 miliar per tahun untuk implementasi program 4. Memobilisasi dana sebesar \$2 miliar per tahun untuk penelitian dan inovasi TB Menurut The Global Fund, target-target ini dapat dicapai apabila pemerintah terutama negara-negara dengan angka TB yang tinggi mengambil langkah yang efektif dan dapat bekerja sama dengan berbagai organisasi internasional.

Tidak hanya itu, The Global Fund juga berkomitmen dalam penggalangan dana untuk mengatasi permasalahan ketiga penyakit. Pendanaan The Global Fund berasal dari berbagai sumber dengan 94% kontribusi berasal dari pemerintah atau negara pendonor dan 6% lainnya berasal dari sektor swasta (The Global Fund, 2019). Untuk memastikan stabilitas dan prediktabilitas pendanaan, The Global Fund mengadopsi siklus penggalangan dana yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali atau yang dikenal dengan “Replenishment”. The Global Fund telah melaksanakan program Replenishment ini sejak tahun 2005. Dalam setiap siklus ini, The Global Fund mengadakan konferensi penggalangan dana dimana para pendonor berkomitmen untuk memberikan kontribusi finansial guna mendukung program-program eliminasi penyakit.

Pada siklus penggalangan dana keenam untuk tahun 2021-2023, The Global Fund berhasil mengumpulkan komitmen sebesar USD 14 miliar (The Global Fund, 2019). Negara yang berkomitmen dan menjadi pendonor terbesar dalam siklus ini adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat berkomitmen akan memberikan bantuan dana sebesar USD 1,56 miliar setiap tahunnya (The Global Fund, 2019). Selain Amerika Serikat, negara-negara lain seperti Jerman, Jepang, dan Inggris juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam siklus ini. Dalam siklus keenam ini, tercatat ada 30 donor baru atau yang kembali berkontribusi termasuk beberapa negara Afrika, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta.

Dalam fokus eliminasi TB, The Global Fund menekankan pentingnya investasi berkelanjutan untuk mencapai target eliminasi TB tahun 2030. The Global Fund menyediakan 76% dari seluruh pendanaan internasional untuk penanganan TB. Selain itu, The Global Fund telah menginvestasikan USD 9,9 miliar dalam program pencegahan dan pengobatan TB hingga Juni 2024 (The Global Fund, 2019). Lebih lanjut, selama periode 2021-2023 ini, The Global Fund mengalokasikan dana sekitar USD 111 juta untuk memenuhi permintaan yang belum terdani (The Global Fund, 2019). Permintaan ini berkaitan dengan peralatan laboratorium kesehatan, khususnya untuk peralatan GeneXpert yang digunakan dalam diagnosis TB. Pengalokasian dana dan investasi ini

mencerminkan komitmen The Global Fund dalam meningkatkan kapasitas diagnostik dan pengobatan TB.

Replenishment yang dilaksanakan per tiga tahun sekali ini merupakan bentuk komitmen para pendonor dan The Global Fund untuk keberlanjutan pendanaan. Melalui pertemuan ini, berbagai aktor dapat menyuarakan komitmen mereka untuk berinvestasi dalam penanganan TB dan penyakit menular lain. Komitmen ini sangat diperlukan oleh The Global Fund untuk memastikan keberlangsungan seluruh program dan target akan tetap tercapai di setiap siklusnya. Melalui replenishment ini, The Global Fund mengambil langkah yang tepat sebagai sebuah filantropi global untuk meningkatkan partisipasi dan menjaga komitmen pendanaan para investornya

KESIMPULAN

Strategi kolaboratif yang dilakukan oleh The Global Fund bersama Yayasan Mentari Sehat Indonesia (MSI) dalam eliminasi TB di Jawa Tengah mencerminkan penerapan nyata dari prinsip pendanaan kolaboratif dalam filantropi global. Melalui kerjasama multi-aktor yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan mitra internasional, The Global Fund mampu menciptakan ekosistem pendanaan dan pelaksanaan program yang berkelanjutan dan berdampak luas. MSI sebagai aktor lokal memainkan peran penting dalam menjangkau masyarakat secara langsung, melakukan pemberdayaan pasien dan penyintas TB, serta mendukung sistem kesehatan daerah. Komitmen keuangan yang kuat dari para donor internasional, didukung oleh pendekatan inovatif dan partisipatif, menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Model kolaborasi ini dapat dijadikan acuan dalam penanganan penyakit menular di negara-negara berkembang, khususnya terkait dengan penanganan dan upaya eliminasi tuberkulosis. Eliminasi TB hanya dapat tercapai melalui sinergi berkelanjutan antara aktor global dan lokal yang berlandaskan pada komitmen, transparansi, dan kolaborasi bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr.Dra.Rr. Hermini Susiatiningsih, M.Si selaku dosen pembimbing 1, Mba Anjani Tri Fatharini, S.IP., M.A selaku dosen pembimbing 2, serta Mba Dewi Setyaningsih, S.IP., M.A selaku dosen penguji yang telah membimbing penulis sehingga jurnal penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

(Buku)

Eikenberry, A. M., & Bearman, J. (2014). *Funding Collaboratives. In New Frontiers of Philanthropy: A Guide to the New Tools and Actors Reshaping Global Philanthropy and Social Investing*. Oxford University Press.

(Jurnal Artikel/ Artikel Website)

Pratama, D. H., & Bachtiar, F. R. (2022, Agustus). Peran Global Fund dalam

Konteks Keamanan Manusia di Sulawesi Selatan: Studi Kasus Penyakit Tuberkulosis. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 2(2).

(Wawancara)

Basar, C. (2024, September 4). *Program eliminasi Yayasan Mentari Sehat Indonesia di Jawa Tengah Tahun 2021-2023* [Wawancara pribadi]. Kantor Yayasan Mentari Sehat Indonesia, Semarang. Durasi 55 menit.

Sulistyo, & Wuryaningtyas, B. (2024, October 25). *Proses masuk dan pengelolaan dana hibah The Global Fund di Indonesia dan Jawa Tengah* [Wawancara pribadi]. Kantor Kementerian Kesehatan RI, Jakarta. Durasi 30 menit.

(Konferensi, Internet, Reports, and others)

CCM Indonesia. (2022). Tentang kami. *CCM Indonesia*. Retrieved from <https://ccmindonesia.or.id/about>

Fauziyah, T. A., & Putri, G. S. (2024, February 1). Kasus TBC di Indonesia meningkat, Jateng salah satu yang tertinggi. *Kompas Regional*. Retrieved August 2, 2024, from <https://regional.kompas.com/read/2024/02/01/091835478/kasus-tbc-diindonesia-meningkat-jateng-salah-satu-yang-tertinggi>

Sustainable Development Goals. Retrieved August 12, 2024 from <https://sdgs.un.org/goals/goal3>

STPI-Penabulu. (2021). *Pedoman pelaksanaan program eliminasi TBC pada komunitas di Indonesia* [Dokumen Pedoman Program].

TB Indonesia. (2022, September 19). Menteri kesehatan menekankan pentingnya akuntabilitas pemerintah daerah dalam menanggulangi HIV, TBC dan malaria pada the Global Fund 7th replenishment Conference - TBC Indonesia. *TB Indonesia*. Retrieved August 2, 2024, from <https://tbindonesia.or.id/menteri-kesehatan-menekankan-akuntabilitas-pemerintah-daerah-dalam-the-global-fund-replenishment-conference-ketujuh/>

The Global Fund. 2014. *Local Fund Agent Manual* [Guidebook].

The Global Fund. (2019, October 9). *Private Sector Innovation Partners for the Global Fund's Sixth Replenishment* [Dokumen Laporan]

The global Fund. (2022, September 12). About the Global Fund. *The Global Fund*. Retrieved August 2, 2024, from <https://www.theglobalfund.org/en/about-the-global-fund/>

The Global Fund. (2024). History of the Global Fund - About the Global Fund. *The Global Fund*. Retrieved August 12, 2024, from <https://www.theglobalfund.org/en/about-the-global-fund/history-of-the-global-fund/>

The Global Fund. (2024). *Government and Public Donors*. Government and Public

United Nations. (2023). *Goal 3 | Department of Economic and Social Affairs*.

WHO. (2019, Juli 31). WHO Director-General calls for urgent country action to meet UN High-Level Meeting targets in letters to Heads of State. *WHO*. <https://www.who.int/news/item/31-07-2019-who-director-general-calls->

for urgent-country-action-to-meet-un-high-level-meeting-targets-in-letters-
to-heads-of-state

- WHO. (2023, November 7). Tuberculosis. *World Health Organization (WHO)*. Retrieved August 2, 2024, from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/tuberculosis>
- WHO. (2024). Tuberculosis. *World Health Organization (WHO)*. Retrieved August 12, 2024, from https://www.who.int/healthtopics/tuberculosis#tab=tab_1